

**ANALISIS KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING GURU DI SD INPRES BONE
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**

Nurhikmah Amiluddin¹, Aliem Bahri², Ratnawati³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

³GSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

¹hikmaaaaa.123@gmail.com, ²aliembahri@unismuh.ac.id,

³ratnawati@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study examines the public speaking skills of elementary school teachers as a key factor in supporting effective classroom learning. Teachers, as primary communicators, are required to deliver instructional material clearly, engagingly, and comprehensibly; however, variations in verbal and nonverbal communication skills are still evident. This research aims to analyze the public speaking skills of teachers at SD Inpres Bone, Bajeng District, Gowa Regency. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through classroom observations, audio and video recordings, interviews, and documentation. Observations and recordings were conducted to capture real teaching practices, while interviews provided in-depth insights into teachers' experiences and communication challenges. The data sources included teachers from grades 1 to 6 to obtain a comprehensive overview. The findings reveal that teachers generally demonstrate good intonation by varying pitch effectively, although assertive tones tend to dominate. In terms of vocal aspects, most teachers have clear and adequately loud voices with stable speech tempo, facilitating student understanding. Word choice is generally simple and appropriate to students' developmental levels, despite the frequent use of directive sentences. Gestures are used in classroom management but are not yet optimal in reinforcing instructional content. Facial expressions are mostly positive and supportive, contributing to a conducive learning environment. Overall, teachers' public speaking skills are adequate, yet several aspects still require improvement to enhance instructional communication effectiveness and expressiveness.

Keywords: Public Speaking, teacher communication skills, delivery of learning materials, teaching performance of elementary school teachers

ABSTRAK

Keterampilan *Public Speaking* guru merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar, namun masih terdapat variasi dalam kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan public speaking guru di SD Inpres Bone, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman suara dan video, wawancara, serta dokumentasi. Sumber data meliputi guru kelas 1 sampai kelas 6 untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek intonasi umumnya sudah baik meskipun masih didominasi nada tegas, aspek vokal cukup jelas dan stabil, serta pemilihan kata sederhana dan sesuai dengan perkembangan siswa meskipun masih bersifat direktif. Penggunaan gestur sudah terlihat tetapi belum optimal dalam memperkuat materi, sedangkan ekspresi wajah cenderung positif dan mendukung interaksi. Secara keseluruhan, keterampilan public speaking guru tergolong cukup baik, namun masih perlu peningkatan pada beberapa aspek agar komunikasi pembelajaran lebih efektif dan ekspresif.

Kata Kunci: Berbicara di depan umum, keterampilan komunikasi guru, penyampaian materi pembelajaran, performa mengajar guru SD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan sosial (Daulay, M.A., 2022). Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa (Ali Asmaul H, Bahri Aliem, Ratnawati, 2024) Hal ini sejalan dengan Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil (Qudsiyah et al., 2023). Dalam perspektif Islam, pentingnya pendidikan juga tercermin dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 dan Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya membaca dan belajar (Almujahid, 2023).

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus komunikator utama dalam

pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi kompetensi penting agar pesan pembelajaran dapat dipahami siswa (Anggraeni & Effane, 2022). Salah satu keterampilan penting adalah *public speaking* yang mencakup aspek verbal dan nonverbal seperti intonasi, volume suara, pemilihan kata, gestur, dan ekspresi wajah (Syahrul, 2024). Secara ringkas, intonasi berfungsi mengatur naik-turun nada untuk menyampaikan makna, vokal dan volume menentukan kejelasan suara, pemilihan kata memengaruhi keterpahaman pesan, sedangkan gestur dan ekspresi wajah memperkuat komunikasi nonverbal. Kemampuan ini berpengaruh terhadap perhatian, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sulistiawati & Salam, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif (Hamzah & Oktavia, 2022). Namun, berdasarkan observasi awal di SD Inpres Bone Kecamatan

Bajeng Kabupaten Gowa, kemampuan tersebut belum sepenuhnya optimal. Guru telah memiliki dasar komunikasi yang baik seperti intonasi yang bervariasi, bahasa yang sederhana, dan ekspresi yang komunikatif, tetapi penyampaian materi belum sepenuhnya sistematis dan interaksi siswa masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan *public speaking* guru sekolah dasar dalam pembelajaran, khususnya pada aspek verbal, nonverbal, dan interaksi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif serta kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan keterampilan *public speaking* guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam kemampuan *public speaking* guru dalam proses pembelajaran secara alami (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Bone, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek guru Bahasa Indonesia kelas I–VI serta siswa sebagai informan

pendukung. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* karena guru merupakan pihak yang paling memahami proses pembelajaran.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, serta perekaman suara dan video sebagai sumber utama dalam menangkap aspek verbal dan nonverbal secara lebih akurat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti profil sekolah (Warahmah & Jailani, 2023). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, perekaman suara sebagai teknik utama, video sebagai pendukung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Arianto, 2024). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Data 13

“Sekarang kita mulai kegiatan membaca. Ayo, kita membaca huruf bersama-sama. Ulangi sekali lagi den-

gan suara yang lebih jelas dan kompak. Selanjutnya, perhatikan kertas yang sudah dibagikan. Lihat baik-baik kata-kata yang ada di sana. Kita baca bersama-sama. Ulangi sekali lagi dengan jelas. Sekarang Ibu akan memanggil satu per satu untuk membaca. Farna, silakan membaca. Yang lain diam dan dengarkan temanmu. Jika sudah tahu cara membacanya, langsung dibaca tanpa perlu mengeja. Silakan membaca dengan suara yang besar agar teman-teman di belakang bisa mendengar dengan jelas...” (Gr 1, 15/04/2026).

Pada data ini, guru menunjukkan keterampilan intonasi yang cukup baik dengan adanya variasi nada suara yang digunakan untuk menekankan instruksi penting seperti “ayo”, “ulangi sekali lagi”, dan “silakan membaca”. Intonasi naik digunakan pada bagian ajakan, sedangkan nada tegas digunakan pada instruksi dan penguatan, sehingga membantu siswa memahami alur kegiatan membaca. Volume suara guru juga terdengar cukup kuat dan stabil, terutama saat pembelajaran berlangsung secara klasikal maupun saat memanggil siswa satu per satu, sehingga seluruh siswa dapat mendengar dengan jelas (kategori 5).

Dari aspek vokal, guru memiliki artikulasi yang jelas dan tidak kabur, sehingga kata-kata seperti “perhatikan”, “membaca”, dan “ulangi” dapat dipahami dengan baik oleh siswa kelas 1 yang masih dalam tahap awal literasi (kategori 4–5). Pemilihan kata cenderung sederhana, langsung, dan berulang, yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga membantu memperkuat pemahaman instruksi (kategori 4–5). Pada aspek gestur, guru terlihat menggunakan gerakan seperti menunjuk siswa, mengarahkan perhatian ke kertas, serta memberi isyarat untuk membaca bersama, meskipun masih belum sepenuhnya variatif dan ekspresif (kategori 3–5). Ekspresi wajah guru terlihat ramah, sabar, dan mendukung, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa (kategori 5).

2. Data 14

“Sekarang buka halaman 150 dengan pelan-pelan. Materinya adalah ‘Gajah Gembira’. Ikuti kata yang Ibu tulis di papan tulis. Ibu ingin bertanya, siapa yang pernah melihat gajah? Bagaimana telinga gajah? Kalau mata gajah ada berapa?... Sekarang kita belajar menghitung huruf...

ayo kita lanjut membaca...” (Gr 1, 16/04/2026).

Dalam data ini, guru menggunakan intonasi yang cukup variatif dalam kegiatan tanya jawab dan pemberian instruksi. Nada suara naik digunakan ketika bertanya untuk memancing respons siswa, sedangkan nada lebih tegas digunakan saat memberikan arahan seperti “ayo kita lanjut membaca”. Variasi ini membantu siswa memahami perbedaan fungsi kalimat dalam pembelajaran (kategori 5). Volume suara terdengar jelas dan cukup keras sehingga dapat menjangkau seluruh siswa (kategori 4–5). Dari sisi vokal, pengucapan kata cukup jelas, meskipun terdapat pengulangan instruksi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kemampuan siswa (kategori 4–5). Pemilihan kata sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, namun masih didominasi oleh kalimat perintah langsung (kategori 4–5). Gestur guru terlihat dalam bentuk mengarahkan siswa dan menunjuk, tetapi belum maksimal dalam memperkuat materi pembelajaran (kategori 3–5). Ekspresi wajah guru terlihat hidup dan interaktif, terutama saat bertanya dan memberikan respon terhadap jawaban siswa (kategori 5).

3. Data 15

“Ibu bacakan dulu... coba Rara bacakan ulang nomor satu... siapa yang bisa sebutkan peribahasanya yaitu berat sama dipikul ringan sama dijinjing... tepuk tangan untuk teman yang menjawab...” (Gr 2, 02/04/2026).

Pada data ini, guru menunjukkan kemampuan intonasi yang sangat baik dengan variasi nada suara yang jelas antara pertanyaan, penjelasan, dan instruksi. Penekanan suara diberikan pada bagian penting seperti peribahasa, sehingga memudahkan siswa dalam memahami makna yang disampaikan (kategori 5). Vokal guru terdengar jelas dengan artikulasi yang tepat, sehingga setiap kata dapat dipahami tanpa kesulitan (kategori 5). Pemilihan kata sederhana dan dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dan penggunaan uang saku, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual (kategori 5). Gestur seperti menunjuk siswa dan memberikan isyarat sudah digunakan, namun belum terlalu variatif (kategori 3–5). Ekspresi wajah guru terlihat ramah dan penuh apresiasi, terutama saat memberikan pujian kepada siswa (kategori 5).

4. Data 16

“Kita ice breaking tepuk... coba sebutkan huruf A B C D... kalau huruf L lidahnya naik atau turun?... S A Y A dibaca saya... ayo jawab ini huruf apa...” (Gr 2, 06/04/2026).

Guru menggunakan intonasi yang sangat variatif antara ajakan, pertanyaan, dan penegasan sehingga mampu menarik perhatian siswa selama kegiatan berlangsung (kategori 5). Volume suara jelas dan cukup keras sehingga seluruh siswa dapat mengikuti instruksi dengan baik (kategori 5). Vokal guru juga sangat jelas dengan tempo bicara yang stabil (kategori 5). Pemilihan kata sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (kategori 5). Gestur digunakan untuk menunjuk, mengarahkan, dan memanggil siswa, sehingga membantu pengelolaan kelas (kategori 4–5). Ekspresi wajah terlihat aktif dan memberikan motivasi kepada siswa (kategori 5).

5. Data 17

“Coba lihat halaman 90 dan 91... kita akan belajar menyusun kata-kata menjadi kalimat... ke pasar saya pergi... coba ulangi...” (Gr 3, 01/04/2026).

Guru menggunakan intonasi yang cukup variatif untuk membedakan instruksi dan penjelasan (kategori 4–5). Volume suara cukup jelas dan stabil sehingga dapat terdengar oleh seluruh siswa. Dari aspek vokal, artikulasi cukup jelas meskipun masih perlu peningkatan dalam konsistensi penekanan (kategori 3–5). Pemilihan kata sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti kegiatan di pasar (kategori 5). Gestur digunakan secara aktif untuk mengarahkan siswa dan mendukung kegiatan pembelajaran (kategori 5). Ekspresi wajah terlihat positif dan mendukung suasana belajar (kategori 5).

6. Data 18

“Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu perbuatan... sedangkan kalimat pasif adalah... contoh ayam mengejar musang...” (Gr 3, 08/04/2026).

Guru menggunakan intonasi yang cukup jelas untuk membedakan bagian penjelasan dan pertanyaan, meskipun belum sepenuhnya konsisten (kategori 4–5). Vokal dan volume suara sangat jelas sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik (kategori 5). Pemilihan kata sederhana dan menggunakan

contoh konkret sehingga memudahkan pemahaman konsep (kategori 5). Gestur aktif seperti menunjuk dan menulis di papan membantu memperjelas penjelasan (kategori 5). Ekspresi wajah positif dan mendukung pembelajaran (kategori 5).

7. Data 19

“Pernah melihat padang rumput?... kata meninggal digunakan untuk manusia... sedangkan untuk hewan menggunakan kata mati” (Gr 4, 10/04/2026).

Guru menggunakan intonasi variatif yang membantu membedakan pertanyaan dan penjelasan (kategori 5). Volume suara jelas dan stabil (kategori 5). Vokal dengan artikulasi tepat sehingga istilah dapat dipahami dengan baik (kategori 5). Pemilihan kata sederhana dan kontekstual dengan kehidupan siswa (kategori 5). Gestur membantu pengelolaan kelas (kategori 5). Ekspresi wajah ramah dan komunikatif (kategori 5).

8. Data 20

“Siapa yang bisa memberikan contoh kalimat majas metafora?... buah bibir artinya pembicaraan hangat... panjang tangan artinya pencuri... mengelus dada artinya sabar...” (Gr 4, 17/04/2026).

Pada data ini, guru menunjukkan keterampilan intonasi yang sangat baik dengan variasi nada yang jelas antara pertanyaan, penjelasan, dan penegasan konsep. Intonasi naik digunakan untuk memancing respons siswa, sedangkan intonasi tegas digunakan saat menjelaskan makna majas (kategori 5). Volume suara jelas dan cukup keras sehingga seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran (kategori 5). Vokal terdengar jelas dengan artikulasi yang tepat meskipun tempo kadang sedikit cepat (kategori 5). Pemilihan kata sederhana dan disertai banyak contoh konkret sehingga memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak (kategori 5). Gestur digunakan secara aktif untuk menunjuk dan menegaskan penjelasan (kategori 5). Ekspresi wajah terlihat antusias dan mendukung suasana pembelajaran yang interaktif (kategori 5).

1) Intonasi

Berdasarkan data 13–20, guru secara umum telah mampu mengatur tinggi-rendah nada bicara dengan cukup baik. Variasi intonasi terlihat jelas pada saat guru memberikan instruksi, pertanyaan, maupun penegasan. Misalnya pada data 13 dan 14, guru menggunakan nada ajakan saat

mengatakan “ayo kita membaca bersama-sama” serta nada tegas pada instruksi seperti “yang lain diam dan mendengarkan”. Hal ini menunjukkan fungsi intonasi sebagai penanda maksud komunikasi dan pengelolaan kelas.

Selain itu, pada data 18 dan 20, intonasi juga digunakan untuk menjelaskan konsep penting seperti kalimat aktif-pasif dan majas metafora, di mana nada suara menjadi lebih tegas dan stabil agar mudah dipahami siswa. Pada bagian tanya jawab, intonasi cenderung naik untuk merangsang respons siswa, seperti pada pertanyaan “ada gambar apa?” atau “siapa yang bisa memberi contoh?”.

Jika dikaitkan dengan teori Syahrul, intonasi yang digunakan guru tidak hanya berfungsi sebagai “melodi suara”, tetapi juga mampu menunjukkan sikap, emosi, dan maksud pembicara. Secara keseluruhan, intonasi guru berada pada kategori baik hingga sangat baik karena sudah membantu siswa memahami perbedaan antara pertanyaan, instruksi, dan penjelasan, meskipun pada beberapa bagian masih terdapat kecenderungan penggunaan nada tegas yang dominan

2. Vokal dan Volume

Pada aspek vokal dan volume, guru menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyampaikan suara secara jelas dan dapat dijangkau oleh seluruh siswa di kelas. Hal ini terlihat pada data 13 dan 14 ketika guru menekankan “bacalah dengan suara yang besar agar teman di belakang bisa mendengar”. Selain itu, pada data 16 dan 20, guru juga secara aktif mengontrol volume siswa dengan meminta mereka mengeraskan suara, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya jangkauan suara dalam pembelajaran.

Artikulasi guru dalam mengucapkan kata-kata juga tergolong jelas, seperti pada pengucapan istilah “membaca”, “peribahasa”, “kalimat aktif”, dan “majas metafora”. Pada beberapa data, guru juga melakukan pengulangan instruksi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kemampuan siswa, khususnya pada kelas rendah.

Menurut teori Syahrul, volume yang cukup keras dan vokal yang jelas sangat penting agar pesan dapat dipahami audiens. Dalam konteks ini, guru telah mampu menjaga keseimbangan antara kejelasan suara, kekuatan volume, dan tempo bicara yang relatif stabil. Dengan

demikian, aspek vokal dan volume berada pada kategori sangat baik karena sangat mendukung efektivitas komunikasi pembelajaran.

3. Pemilihan Kata

Pemilihan kata guru dalam data 13–20 menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Guru banyak menggunakan kata-kata instruksional seperti “ayo”, “silakan”, “perhatikan”, dan “ulangi”, yang memudahkan siswa memahami arahan pembelajaran.

Pada data 15, 17, dan 20, guru juga mengaitkan materi dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti peribahasa, aktivitas di pasar, serta contoh majas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata tidak hanya jelas secara linguistik, tetapi juga kontekstual.

Namun, ditemukan bahwa penggunaan kalimat perintah masih cukup dominan, terutama pada kelas rendah. Meskipun demikian, hal ini masih relevan dengan kebutuhan pengelolaan kelas pada tahap awal pembelajaran membaca.

Berdasarkan teori Syahrul, pemilihan kata yang baik akan meningkatkan kejelasan dan keterhubungan pesan dengan pendengar. Dalam hal ini, guru telah menunjukkan kemampuan yang baik hingga sangat baik dalam memilih kata yang mudah dipahami, meskipun masih dapat dikembangkan dengan variasi kalimat yang lebih interaktif.

4. Gestur

Penggunaan gestur atau bahasa tubuh dalam data 13–20 sudah terlihat, tetapi belum sepenuhnya optimal. Guru menggunakan gerakan seperti menunjuk siswa, mengarahkan perhatian ke buku atau papan tulis, serta memberi isyarat untuk membaca atau menjawab. Hal ini tampak jelas pada data 13, 16, dan 18.

Gestur yang digunakan sebagian besar masih bersifat fungsional, yaitu untuk mengelola kelas dan mengarahkan aktivitas siswa. Pada beberapa data, seperti data 20, gestur mulai digunakan untuk memperjelas makna materi yang bersifat abstrak, namun belum konsisten di semua pembelajaran.

Menurut teori Syahrul, gestur seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat instruksional, tetapi juga

untuk menekankan makna, membangun emosi, dan meningkatkan keterlibatan audiens. Oleh karena itu, meskipun gestur sudah membantu proses pembelajaran, penggunaannya masih berada pada kategori cukup hingga baik dan perlu ditingkatkan agar lebih variatif, alami, dan ekspresif.

5. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah guru dalam data 13–20 menunjukkan konsistensi yang sangat baik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Guru terlihat ramah, ceria, dan responsif saat memberikan instruksi, bertanya, maupun memberikan apresiasi seperti “bagus” dan “tepuk tangan”.

Pada data 15 dan 16, ekspresi wajah guru membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama saat siswa diminta membaca atau menjawab di depan kelas. Sementara itu, pada data 20, ekspresi wajah yang antusias juga mendukung penyampaian materi yang cukup kompleks seperti majas metafora.

Berdasarkan teori Syahrul, ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat penting dalam memperkuat pesan dan membangun hubungan dengan

audiens. Dalam hal ini, ekspresi wajah guru sudah sangat mendukung keterlibatan siswa, memperjelas makna, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, aspek ini berada pada kategori sangat baik.

Pembahasan

Secara keseluruhan, keterampilan *public speaking* guru berdasarkan lima aspek teori Syahrul menunjukkan bahwa aspek intonasi, vokal-volume, pemilihan kata, dan ekspresi wajah sudah berada pada kategori baik hingga sangat baik. Sementara itu, aspek gestur masih perlu ditingkatkan agar lebih variatif dan ekspresif.

1. Intonasi

Berdasarkan data 13–20, guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengatur tinggi-rendahnya nada bicara (intonasi) selama proses pembelajaran. Variasi intonasi tampak jelas ketika guru menyampaikan instruksi, pertanyaan, maupun penjelasan materi. Pada kegiatan membaca dan tanya jawab, guru menggunakan nada naik untuk memancing respons siswa, seperti pada pertanyaan “siapa yang bisa menjawab?” atau “ada gambar apa?”, sementara nada tegas dan cenderung

turun digunakan saat memberikan instruksi seperti “perhatikan” dan “ulangi sekali lagi”. Selain itu, pada penjelasan konsep seperti kalimat aktif-pasif dan majas metafora, intonasi menjadi lebih stabil dan jelas agar siswa mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan teori Syahrul yang menyatakan bahwa intonasi tidak hanya berfungsi sebagai variasi suara, tetapi juga sebagai penanda makna, emosi, dan struktur komunikasi. Intonasi yang digunakan guru juga membantu mengatur alur pembelajaran, menandai perpindahan kegiatan, serta menjaga perhatian siswa. Namun demikian, pada beberapa bagian masih terlihat dominasi nada tegas yang relatif konsisten sehingga variasinya belum sepenuhnya seimbang. Secara keseluruhan, aspek intonasi berada pada kategori baik hingga sangat baik karena sudah efektif dalam mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa.

2. Vokal dan Volume

Pada aspek vokal dan volume, guru menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyampaikan suara secara jelas, tegas, dan dapat didengar oleh seluruh siswa di kelas. Hal ini terlihat dari kejelasan artikulasi dalam pengucapan kata-kata seperti

“membaca”, “peribahasa”, “kalimat aktif”, dan “majas metafora”, yang disampaikan tanpa kabur sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, volume suara guru cenderung stabil dan cukup keras, terutama saat memberikan instruksi klasikal maupun saat memanggil siswa untuk membaca atau menjawab pertanyaan. Guru juga secara aktif mengontrol volume siswa dengan memberikan arahan seperti “keraskan suaranya”, yang menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya jangkauan suara dalam pembelajaran. Tempo bicara guru relatif stabil, tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Dalam beberapa kasus, guru mengulang instruksi untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa, khususnya pada kelas rendah. Sesuai dengan teori Syahrul, vokal yang jelas dan volume yang tepat merupakan faktor penting dalam keberhasilan komunikasi karena menentukan sejauh mana pesan dapat diterima oleh audiens. Oleh karena itu, aspek vokal dan volume berada pada kategori sangat baik karena sangat mendukung efektivitas komunikasi pembelajaran.

3. Pemilihan Kata

Pemilihan kata yang digunakan guru dalam data 13–20 menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Guru cenderung menggunakan kalimat pendek, langsung, dan mudah dipahami, seperti “ayo”, “silakan”, “perhatikan”, dan “ulangi”, yang sangat membantu dalam memberikan instruksi secara jelas. Selain itu, guru juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti aktivitas di pasar, penggunaan peribahasa, maupun contoh majas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata tidak hanya tepat secara linguistik, tetapi juga kontekstual dan bermakna bagi siswa. Namun demikian, penggunaan kalimat perintah masih cukup dominan, terutama dalam pengelolaan kelas, sehingga interaksi yang bersifat dialogis belum sepenuhnya maksimal. Menurut teori Syahrul, pemilihan kata yang baik akan meningkatkan kejelasan pesan dan memudahkan audiens dalam memahami serta terhubung dengan apa yang disampaikan. Dalam hal ini, guru telah menunjukkan kemampuan yang baik hingga sangat baik dalam memilih kata yang

efektif, meskipun masih dapat dikembangkan dengan variasi kalimat yang lebih interaktif dan eksploratif.

4. Gestur

Pada aspek gestur, penggunaan bahasa tubuh guru dalam data 13–20 sudah terlihat dalam bentuk gerakan menunjuk siswa, mengarahkan perhatian ke buku atau papan tulis, serta memberi isyarat untuk membaca, menjawab, atau memperhatikan. Gestur ini berperan dalam membantu memperjelas instruksi verbal dan mendukung pengelolaan kelas agar tetap kondusif. Namun, sebagian besar gestur yang digunakan masih bersifat fungsional dan instruksional, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperkuat makna materi atau membangun ekspresi yang lebih hidup. Variasi gerakan juga masih terbatas dan cenderung berulang, sehingga belum sepenuhnya menarik perhatian siswa secara maksimal. Berdasarkan teori Syahrul, gestur seharusnya digunakan secara alami, variatif, dan mampu menekankan pesan serta membangkitkan minat audiens melalui komunikasi nonverbal. Dalam konteks ini, meskipun gestur guru sudah membantu jalannya pembelajaran, penggunaannya masih berada pada

kategori cukup hingga baik dan perlu ditingkatkan agar lebih ekspresif, variatif, serta selaras dengan penyampaian materi.

5. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah guru dalam data 13–20 menunjukkan konsistensi yang sangat baik dalam mendukung proses pembelajaran. Guru menampilkan ekspresi yang ramah, ceria, dan responsif saat berinteraksi dengan siswa, baik ketika memberikan instruksi, bertanya, menjelaskan materi, maupun memberikan apresiasi seperti “bagus” dan “tepuk tangan”. Ekspresi ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, ekspresi wajah juga membantu memperkuat pesan yang disampaikan, terutama pada materi yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam seperti peribahasa dan majas. Hal ini sesuai dengan teori Syahrul yang menyatakan bahwa ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dalam menyampaikan emosi, sikap, dan makna pesan. Dengan demikian, ekspresi wajah guru berada pada kategori sangat baik karena mampu

mendukung komunikasi pembelajaran secara optimal dan menciptakan interaksi yang menyenangkan di kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan public speaking guru di SD Inpres Bone berada pada kategori baik hingga sangat baik dan secara umum telah mampu mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hal ini terlihat dari kejelasan vokal, kontrol volume, serta penggunaan intonasi yang cukup bervariasi dalam menyampaikan materi. Selain itu, penggunaan komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah juga berperan dalam memperjelas pesan dan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Dari sisi siswa, kemampuan komunikasi guru dinilai jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar. Terdapat perbedaan karakteristik antar jenjang kelas, di mana siswa kelas bawah lebih responsif terhadap aspek ekspresi dan suara, sedangkan siswa kelas atas lebih menekankan pada kejelasan materi serta interaksi dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi

guru perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Syahrul, S. (2024). HOSPITALITY PUBLIC SPEAKING Confident and Courageous for Success in All Business Aspects. (hlm. 64–68). Literasi Nusantara.

Jurnal :

- Ali Asmaul H, Bahri Aliem, Ratnawati. (2024). Pengaruh Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Menulis Argumentasi Siswa Kelas V SD Inpres Tamanyeleng Kab Gowa keterampilan menulis . Menurut Arifa (2021 : 50) Kemampuan menulis argumentasi adalah. 2(2), 381–392.
- Almujahid. (2023). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(01), 17–29. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i01.425>
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peran Guru Dalam Pengelolaan Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(14), 234–239.
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. *Borneo Novelty Publishing*, 10.70310/q(December), x–176.
- Daulay, M.A., P. D. H. H. P. (2022). Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *PT.Fajar Interpratama Mandiri*, 2(1), 43.
- Hamzah, & Oktavia, Y. (2022). KEMAMPUAN PUBLIC

- SPEAKING GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal of Administration and Educational Management*, 5, 75–86.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.3890>
- Qudsiyah, B., Laila, F., Munir, B., Suprianto, W. D., & Nurhayati, N. (2023). Hakikat Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1297–1303.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.283>
- Sulistiawati, E., & Salam, F. D. (2025). PERAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DI KELAS 5 SDN JALAMAK 1 Institut Agama Islam Negeri Madura , Indonesia Dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang unggul ,. 3(3), 12–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i3.1052>
- Warahmah, M., & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. 1(September), 72–81.